

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar Siswa

Dalam kaitannya antara status ekonomi keluarga terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar saya hanya dapat menemukan satu teori yang terkait yaitu dari penelitian Aida Baharuddin dalam kajiannya berkaitan hubungan antara faktor sosioekonomi keluarga terhadap sikap dan pencapaian matematik pelajar tingkatan 4 Sekolah Menengah Kebangsaan Keroh, Kuala Krai, Kelantan telah mendapati beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian murid dalam pembelajaran. Di antaranya ialah taraf sosioekonomi keluarga. Aida Baharuddin menjelaskan ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga terhadap sikap, minat atau motivasi yang akhirnya mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.¹

Dari teori Aida Baharuddin dijelaskan bahwa status ekonomi keluarga bisa mempengaruhi motivasi yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Pengaruh tingkat ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa ditentukan oleh motivasi masing-masing anak. Jika anak dari keluarga berstatus ekonomi rendah mempunyai keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga tidak

¹ Muhamad Mazlan Abdul Majid, "A Study in National School of Bandar Tun Razak (2), Cheras, Kuala Lumpur1", *Islamic Education*, 2 (2003), 5.

mengecewakan kedua orang tuanya yang sudah susah payah mencari uang untuk menyekolahkan anaknya maka anak tersebut akan termotivasi untuk giat belajar agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya. Jika anak dari keluarga berstatus ekonomi tinggi merasa sudah terpenuhi semua kebutuhannya karena berfikir kekayaan orang tuanya juga miliknya maka mereka tidak termotivasi untuk giat belajar dan hasil belajarnya pun bisa pas-pasan meskipun sudah terpenuhi media belajar secara maksimal. Tetapi penulis belum menemukan teori lain yang menghubungkan antara status ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa melalui motivasi belajar.

Tingkat ekonomi orang tua adalah salah satu hal yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan apakah seorang siswa nantinya akan memiliki motivasi tinggi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan tingkat ekonomi orang tua juga menentukan fasilitas-fasilitas belajar yang diterima siswa nantinya. Sebagai contoh adalah seorang anak dari tingkat ekonomi yang tinggi (anak orang kaya) akan dibelikan buku-buku pelajaran tambahan, bimbingan belajar prifat dan lain sebagainya. Sebaliknya, anak orang dari tingkat ekonomi tidak mampu relatif lebih sulit mendapatkan fasilitas-fasilitas tersebut. Bahkan, siswa dari orang tua dengan tingkat ekonomi kurang mampu kebanyakan tersita waktu belajarnya untuk membantu orang tuanya bekerja. Hubungan antara status ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa dikuatkan dengan teori yang dikemukakan oleh Mudjiono Dimiyati yang menyatakan bahwa:

...Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar diperkuat. Selain itu, pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin kenyangkan siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi yang bagus bagi pembelajaran.²

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa lingkungan yang aman tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar akan juga ikut diperkuat. Kondisi tersebut tentunya akan relatif sulit dijumpai siswa yang tingkat ekonomi orang tuanya pas-pasan. Mudjiono Dimiyati juga menambahkan bahwa lingkungan budaya siswa juga turut mempengaruhi motivasi belajar. Siswa dengan kelengkapan fasilitas teknologi dan informasi akan cenderung memiliki motivasi yang tinggi.

Dengan motivasi belajar yang baik terhadap hasil belajar akan dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Motivasi semacam ini akan tumbuh dari dalam diri individu itu sendiri karena adanya rasa ketertarikan pada prestasi belajar, dan dapat tumbuh pula sebagai motivasi ekstrinsik. Seseorang yang melihat prestasi belajar sangat dimulikan oleh lingkungannya dan masyarakatnya, dengan adanya pandangan semacam ini, akan menambah motivasi bagi siswa untuk berprestasi. Jika kedua motivasi ini digabungkan akan muncul menjadi suatu motivasi baru yakni: motivasi berprestasi didasarkan pada motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Dengan demikian, jika siswa memiliki motivasi

²Mudjiono Dimiyati,, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta:Rineka Cipta,1999), 98.

berprestasi tinggi maka hasil belajarnya akan lebih baik. Hubungan antara motivasi dengan hasil belajar menurut Agustina:

Jika motivasi siswa rendah, maka prestasinya pun akan terhambat betapapun tinggi kecerdasan dan betapapun sesuainya bakatnya dengan bidang yang dipelajari. Sebaliknya jika motivasinya tinggi, maka siswa yang memiliki kecerdasan yang memadai dan minat yang sesuai dengan pelajarannya akan mampu mencapai prestasi tinggi di sekolah.³

Dari kedua teori di atas terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan motivasi belajar siswa. Siswa yang berasal dari status ekonomi tinggi dapat terpenuhi semua kebutuhan termasuk tersedianya fasilitas dalam belajar seperti membeli buku, seragam sekolah, komputer dan segala fasilitas lain yang mendukung dalam proses belajarnya sehingga anak tersebut termotivasi untuk belajar dengan giat. Jika siswa sudah mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar maka pastinya ia akan dapat mencapai hasil belajar yang tinggi pula. Jadi jika kedua teori tersebut digabungkan maka kita dapat menarik kesimpulan terdapat pengaruh antara status ekonomi keluarga terhadap hasil belajar siswa melalui motivasi belajar.

Dengan demikian adanya pembuktian bahwa variabel X (status ekonomi keluarga) dapat berpengaruh terhadap variabel Y (hasil belajar) melalui variabel mediator M (motivasi belajar).

³ Agustina, IQ, Prestasi Belajar dan kecerdasan emosional siswa remaja, *Jurnal Privitae*, 2 (November 2006), 71.

B. Status Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Status Ekonomi Keluarga

Para pakar psikologi mendefinisikan kelas sosial, atau status sosial ekonomi (SSE) dari segi penghasilan, pekerjaan, pendidikan, dan gengsi seseorang dalam bermasyarakat. Faktor-faktor ini cenderung berjalan bersamaan, sehingga SSE paling sering diukur sebagai kombinasi penghasilan dan jangka waktu pendidikan individu tersebut, karena keduanya paling mudah dihitung.⁴

Status Sosial Ekonomi (SSE) terdiri atas status sosial (posisi, kelas) dan indikator ekonomi (kesejahteraan, pendidikan). Banyak peneliti yang menyatakan tiga indikator utama untuk menentukan SES yaitu gaji orang tua, pendidikan dan pekerjaan. Kapital mencakup sumber keuangan atau materi (misalnya, pendapatan dan aset), sumber nonmateri (misalnya pendidikan) dan sumber sosial (misalnya yang didapatkan melalui jaringan pertemanan dan koneksi sosial). Masing-masing hal tersebut terlihat mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak.⁵

Dilihat dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa status ekonomi keluarga adalah keadaan ekonomi keluarga yang dapat dilihat dari pendidikan, pekerjaan, penghasilan orang tua serta dari materi yang dimilikinya.

Tidak diragukan lagi bahwa sumber yang dimiliki keluarga merupakan hal penting. Keluarga yang memiliki pendidikan, uang, dan jaringan sosial terbatas

⁴ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terj. Marianto Samosir (Indonesia: Indeks, 2008), 134.

⁵ Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 627.

tidak bisa memberikan banyak sumber yang membantu merangsang perkembangan kognitif anak. Dibandingkan dengan keluarga yang lebih kaya, keluarga yang lebih miskin tidak bisa memberikan komputer, buku, permainan, perjalanan, dan pengalaman budaya kepada anaknya. Pakar teori perkembangan sepakat bahwa kekayaan pengalaman merupakan hal utama dalam perkembangan kognitif. Dalam hal ini tidak mengherankan jika SSE terkait dengan hal kognitif.⁶

2. Tingkatan-Tingkatan kelas Sosial

Levine (1996) membagi kelas sosioekonomi kedalam lima kelompok:

- a. Ekonomi atas
- b. Menengah atas
- c. Menengah bawah
- d. Pekerja atas
- e. Pekerja bawah

Dalam kelas pekerja bawah, membedakan masyarakat yang sangat miskin, yaitu kelompok bawah perkotaan yang menghadapi kesulitan yang sangat parah dari segi pengangguran, kejahatan, dan kenakalan sosial. Kelas pekerja atas merujuk pada orang-orang yang mempunyai pekerjaan yang relatif stabil dan tidak memerlukan pendidikan yang lebih tinggi. Kelas menengah digunakan untuk mengacu pada keluarga yang mencari nafkahnya mempunyai pekerjaan yang memerlukan pendidikan yang lumayan. Kelas menengah atas merupakan keluarga yang mempunyai pekerjaan yang mapan dan memerlukan pendidikan yang cukup tinggi. Kelas ekonomi atas merupakan keluarga yang mapan, memerlukan

⁶ *ibid.*,628.

pendidikan yang tinggi dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakatnya.⁷

Pendidikan meningkat manakala seseorang naik tingkat pada kelas sosialnya. Yang berubah bersama dengan adanya kelas sosial bukan lamanya pendidikan tetapi juga tipe pendidikan. Anak-anak dari kelas kapitalis menghindari kelas publik. Mereka menghadiri sekolah swasta yang eksklusif, dalam mana mereka mereka dilatih untuk memegang peranan pimpinan dalam masyarakat.

Masyarakat sangat menyadari bahwa sekolah swasta dapat menjadi sebuah kunci ke mobilitas sosial, beberapa orang tua kelas atas berupaya sekuat tenaga agar anak mereka masuk prasekolah berprestasi yang terkait dengan sekolah menengah swasta eksklusif tersebut. Harapan dan sumber daya orang tua seperti ini merupakan alasan utama mengapa anak-anak dari kelas yang lebih mampu lebih cenderung masuk dan lulus dari kuliah.⁸

3. Teori Ekonomi

Teori ekonomi makro adalah teori ekonomi yang membahas masalah-masalah ekonomi secara keseluruhan, secara besar-besaran mencakup keseluruhan sistem dan organisme ekonomi. Dalam ekonomi makro dibahas teori-teori yang bersifat umum dari gejala-gejala ekonomi keseluruhan. Hal ini terutama menyangkut peristiwa-peristiwa ekonomi yang berhubungan dengan tingkat harga

⁷ Slavin, *Psikologi*, 134.

⁸ James M. Henslin, *Sosiologi dan Pendekatan Membumi*, terj. Kamanto Sunarto (Yogyakarta: Erlangga, 2007), 219.

umum, keseluruhan permintaan dan penawaran yang berkaitan dengan jumlah penduduk dan jumlah produksi masyarakat secara keseluruhan, jumlah kesempatan kerja, lapangan kerja, serta penempatan kerja dari seluruh tenaga kerja yang ada dalam masyarakat. Jadi, teori ekonomi makro membahas keseluruhan gejala dan peristiwa dalam kehidupann ekonomi serta hubungannya satu sama lain.

Berbeda dengan teori mikro yang merupakan suatu teori yang membahas suatu peristiwa antara beberapa peristiwa ekonomi yang bersifat khusus. Pengertian khusus adalah pada kajian-kajian yang terbatas (spesifik), seperti pada orang tertentu, keluarga tertentu, perusahaan tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian pokok kajian utama pada teori mikro terbatas pada kebutuhan barang dan jasa, harga, upah, dan pendapatan dari suatu organisme ekonomi dalam lingkup rumah tangga keluarga atau perusahaan.⁹

Dilihat dari kedua teori ekonomi di atas status ekonomi keluarga termasuk kedalam teori ekonomi makro karena tidak hanya membahas mengenai ekonomi keluarga siswa tetapi juga hubungannya dengan motivasi belajarnya.

4. Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar

Anak yang berasal dari keluarga ekonomi rendah akan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang tinggi agar dapat mendapatkan pekerjaan yang layak demi mencukupi kebutuhannya. Sebaliknya anak dari keluarga berstatus ekonomi tinggi ada yang kurang termotivasi untuk belajar karena semua kebutuhannya

⁹ Dadang Suparman, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 415.

sudah terpenuhi. Jadi status ekonomi keluarga sangat mempengaruhi motivasi untuk belajar siswa. Selanjutnya motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Wigfield & Eccles sebagaimana dikutip oleh Margaret E. Gredler mengungkapkan:

Asumsi dasar seseorang termotivasi untuk belajar yaitu: Pertama, motivasi individual adalah hasil dari interaksi antara faktor lingkungan dengan karakteristik tertentu dari anak. Kedua, belajar adalah proses informasi yang aktif. Pengaruh lingkungan juga terlibat dalam motivasi yang berkaitan dengan prestasi. Ketiga, motif kebutuhan atau tujuan siswa adalah pengetahuan eksplicit.¹⁰

Teori Wigfield & Eccles yang menjelaskan asumsi dasar seseorang termotivasi untuk belajar bagian pertama menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga juga meliputi status ekonomi keluarga siswa yang sedang belajar.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut John W. Santrock motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku.¹¹ Menurut W.S. Winkel Motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamzah B. Uno motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan. Motivasi ada dua yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik.

¹⁰ Margaret E. Gredler, *Teori dan Aplikasi*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2011), 478.

¹¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2007), 514.

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Sedangkan motivasi instrinsik adalah melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Hamzah B. Uno indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.¹²

Dalam konteks ini mengambil pandangan bahwa anak termotivasi eksternal untuk belajar karena mereka belajar untuk mendapatkan ijazah sehingga mendapatkan pekerjaan yang layak untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Suatu keberhasilan sangat bergantung kepada upaya yang dilakukan dan motivasi untuk mewujudkannya. Salah satu unsur yang ada dalam motivasi adalah berusaha dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan dalam melakukan suatu aktivitas sangat mungkin dapat mempengaruhi keberhasilan tercapainya suatu keinginan. Allah SWT. Berfirman:

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengaruhnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*¹³

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang berjihad akan ditunjukkan jalan kemudahan. Jihad itu adalah melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan itu merupakan salah satu unsur dalam motivasi. Sehingga ayat diatas menunjukkan hubungan antara motivasi dengan hasil belajar. Anak yang termotivasi belajar akan berusaha dengan sungguh-sungguh yaitu berjihad melawan kebodohan sehingga bisa mendapat hasil belajar yang baik.

2. Tujuan Motivasi Belajar

Ronco mengemukakan empat tujuan motivasi terhadap perilaku seseorang yaitu:

- a. Motivasi dapat memicu individu untuk memulai perilaku tertentu.
- b. Motivasi dapat menyokong perilaku tertentu untuk terus dilakukan.
- c. Motivasi dapat mengarahkan perilaku individu guna mencapai tujuan tertentu.

¹³ Q.S. Al-Ankabut(29): 69.

- d. Motivasi dapat membuat individu lebih sensitif untuk melakukan perilaku tertentu.¹⁴

3. Teori motivasi Belajar

Dalam psikologi dikenal beberapa teori motivasi antara lain teori motivasi fisiologi, teori aktualisasi diri dari Maslow, teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, dan banyak lagi lainnya. Di bawah ini akan dijelaskan teori-teori tersebut sebagai berikut.

a. Teori motivasi fisiologi

Teori ini dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan *Central Motive State* (CMS) atau keadaan motif sentral yang bertumpu pada proses fisiologi yang dipandang sebagai dasar perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri – ciri dalam CMS adalah bersifat tetap, tahan lama bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar ataupun dalam individu yang bersangkutan dan CMS memiliki ciri aktivitas umum dan bersifat selektif.

b. Teori aktualisasi diri dari Maslow

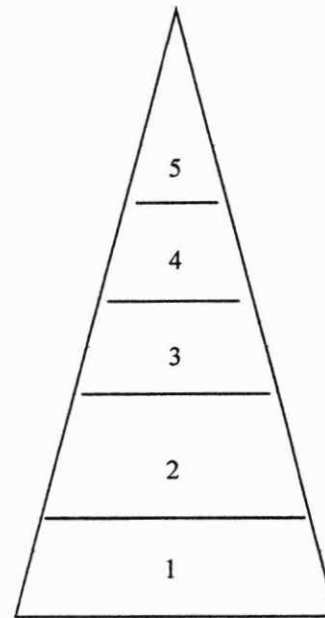
Abraham Maslow adalah psikolog yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja kearah kehidupan yang lebih baik dan menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan manusia telah tersusun secara hierarkis yang artinya jika kebutuhan dasar manusia terpenuhi maka akan timbul kebutuhan yang lebih tinggi lagi, Maslow membedakan kebutuhan manusia menjadi 2

¹⁴ Fidelis E. Waruwu, "Belajar dan Motivasi: Bagaimana mengembangkan motivasi internal", Jurnal Provita, 2 (November 2006), 21.

kelompok yaitu kebutuhan metabolisme dan kebutuhan untuk tumbuh, Maslow menggambar hierarki kebutuhan manusia sebagai berikut.

Keterangan:

- 1). kebutuhan fisiologi
- 2). ketentraman (keamanan)
- 3). kebersamaan (belonging)
- 4). penonjolan diri (self-esteem)
- 5). aktualisasi diri¹⁵



1). Kebutuhan fisiologi

Kebutuhan fisiologi terletak paling bawah dalam piramida hierarki kebutuhan yang merupakan sumber dari kehidupan, termasuk sumber dari kebutuhan aktualisasi diri, apabila kebutuhan fisiologi individu terganggu maka kebutuhan – kebutuhan lainnya menjadi gagal.

2). Kebutuhan ketentraman (keamanan)

Kebutuhan ketentraman terletak diatas kebutuhan fisiologi, kebutuhan ketentraman umumnya akan meningkat tatkala kebutuhan fisiologi manusia terpenuhi dengan baik, jadi menurut Maslow kebutuhan

¹⁵ Purwa Atmaja Pratiwi, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 339.

ketentraman adalah kebutuhan manusia untuk dapat mempertahankan ketertiban dan keamanan diri, dan kebutuhan ketentraman diusahakan oleh manusia agar memperoleh rasa aman dan teratur dalam hidupnya di dunia.

3). Kebutuhan kebersamaan

Kebutuhan kebersamaan dan cinta di buktikan dengan adanya jalinan cinta kasih atau hubungan – hubungan yang akrab dengan orang lain, baik dilakukan secara individu atau kelompok, tapi di kota-kota besar atau kota metropolitan individu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga tidak mempunyai waktu untuk saling membina kebersamaan dengan orang lain di lingkungan sekitar.

4). Kebutuhan terkenal

Kebutuhan terkenal, baik terkenal akan dirinya, namanya, hartanya, kepandaiannya, maupun hubungannya dengan orang lain, oleh Maslow hubungan ini disebut self-esteem yang meliputi dua kategori. pertama, semua berkaitan dengan harga diri, kehormatan seseorang atau kelompok. kedua, berhubungan dengan respek dari pihak lain sebagai status, reputasi, kesuksesan dan kegagalan sosial.

5). Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi tingkatannya dalam hierarki kebutuhan, jika kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan baik, seseorang dapat melaksanakan kodratnya dalam semua aspek kehidupan sehingga menjadi figur tertentu, menurut Maslow orang-orang yang dapat

mengaktualisasikan dirinya dengan baik adalah mereka yang bisa menerima dirinya sendiri dan orang lain, menunjukkan persepsi efisien terhadap realitas dan penerimaan, berorientasi pada pusat masalah dll.

Dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak untuk memenuhi kebutuhannya termasuk teori motivasi Maslow untuk memenuhi kebutuhan fisiologi.

c. Teori Motivasi dari Murray

Menurut Murray kebutuhan adalah suatu konstruk, konsep dan kekuatan hipotesis, semua hal itu memiliki dasar yang tidak diketahui dalam bagian otak dan kekuatan tersebut mengorganisasi persepsi, apresiasi, inteleksi, kemauan dan tindakan. kekuatan itu mentransformasi arah tertentu yang ada pada situasi yang tidak memuaskan, oleh Murray menggolongkan kebutuhan manusia menjadi 2 golongan, yaitu kebutuhan visero genik dan kebutuhan psikogenik.

1). Kebutuhan viserogenik

Kebutuhan viserogenik merupakan kebutuhan metabolisme atau jaringan, kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer yang secara essensial penting untuk kelangsungan hidup suatu organisme, contohnya kebutuhan akan makan, minum, seks, oksigen.

2). Kebutuhan psikogenik

Kebutuhan psikogenik merupakan kebutuhan baru sesudah kebutuhan viserogenik terpenuhi, kebutuhan ini juga disebut kebutuhan sekunder.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak adalah untuk memenuhi kebutuhan visirogenik yaitu kebutuhan yang penting untuk kelangsungan hidupnya seperti makan dan minum.

d. Teori Motivasi Hasil

Teori motivasi hasil dikemukakan oleh David C. McClelland dari Amerika Serikat. Ahli ini berpandangan bahwa studi psikologi individu dan bangsa dapat memberikan sumbangan besar dalam memahami motif prestasi (hasil). Menurut McClelland, perubahan-perubahan yang terjadi dalam kepercayaan dasar dan sikap-sikap dari manusia akan memberikan pengarahannya kepada pertumbuhan ekonomi dalam negara-negara tertentu. McClelland mengatakan bahwa motivasi memiliki dua macam faktor penting, yaitu tanda dari lingkungan dan bangkitnya afeksi pada individu. Menurutnya, hal yang berperan sangat penting dalam mengembangkan motif prestasi adalah keluarga (orangtua) dan masyarakat. Penerapan motif prestasi dalam dunia pendidikan, misalnya dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya untuk membantu mengembangkan sikap dan

kepribadian positif pada anak-anak terutama peserta didik ketika awal menuntut ilmu di bangku sekolah.¹⁶

4. Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa

Bila teori motivasi Maslow diterapkan dalam suasana pengajaran, maka pengajar akan dapat melihat motif yang berbeda-beda yang mendasari tingkah laku masing-masing siswanya yang wujudnya mungkin sama. Sebagian siswa berusaha mencapai prestasi akademis yang baik di sekolah untuk mendapatkan penerimaan dari orang tuanya atau dari guru. Anak-anak seringkali berpandangan bahwa keberhasilan di sekolah merupakan salah satu cara dan bahkan cara terbaik untuk mendapatkan penerimaan orang dewasa. Beberapa siswa sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi juga didorong untuk berprestasi karena kebutuhannya untuk mendapatkan penerimaan, mereka tidak ingin mengecewakan orang tuanya. Ada pula siswa yang berprestasi sangat baik dengan tujuan mencari ketenaran, yang berhubungan erat dengan kebutuhan akan penghargaan.”¹⁷

Hubungan antara motivasi dengan hasil belajar menurut Atkinson sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno menyatakan bahwa “kecenderungan untuk sukses ditentukan oleh motivasi, peluang serta intensif, begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.”¹⁸

¹⁶ Ibid.,339.

¹⁷ Gredler, *Teori*, 476.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengaruhnya*, 8.

Dalam hal ini siswa berusaha mencapai hasil yang sebaik – baiknya disekolah untuk mengesankan orang lain, mendapat perhatian yang menyenangkan, untuk dikenang dengan baik oleh orang lain. Mereka ingin membuktikan pada orang lain bahwa mereka tidak hanya bisa sukses, tapi juga dapat mengalahkan teman-temannya satu kelas. Hal ini terjadi terutama pada siswa – siswa yang lebih dewasa. Terutama di sekolah lanjutan atas serta di perguruan tinggi, berprestasi baik karena nilai praktis mata pelajaran atau keterampilan yang dipelajarinya. Bila mereka melihat kegunaan suatu objek berkaitan dengan kariernya, maka mereka akan berusaha mempelajarinya walaupun mereka tidak menyukainya. Hal ini termasuk motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Selain itu siswa juga termotivasi untuk berprestasi dalam belajar juga untuk mencukupi kebutuhannya, jika siswa dari keluarga ekonomi rendah merasa kurang terpenuhi kebutuhannya selama ini.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Menurut pandangan tradisional belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut pandangan modern belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Menurut R.S. Chauhan Belajar adalah membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku dari organisme. Sedangkan hasil belajar adalah

perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang nantinya akan mengubah tingkah laku seseorang.

Kehidupan manusia sesungguhnya adalah wahana dan proses pembelajaran, di mana segala aktivitas yang dilakukan manusia merupakan alat untuk mengukur hasil belajarnya. Allah SWT berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya ”.*²⁰

Untuk menentukan tingkat dan penguasaan hasil belajar hendaknya dilakukan tindakan penilaian terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan sesuai dengan karakteristik pendidikan keahlian yang bersangkutan. Usaha penilaian terutama ditujukan untuk dapat mengetahui, apakah hasil belajar siswa telah mencapai tingkat penguasaan kemampuan seperti yang telah ditetapkan.

¹⁹ Ngalm Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 57.

²⁰ QS. An Najm (53): 39.

2. Teori Belajar

a. Teori Belajar Psikologi Daya (Formal Disipline)

Teori ini dipelopori oleh Salz dan Wolff, menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, seperti: daya berfikir, daya perasaan, daya mengingat, daya mencipta, daya kemampuan, dll. Ilmu Jiwa Daya memandang, bahwa latihan menghafal sangat penting artinya bagi daya-daya manusia, agar manusia dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya.

b. Teori Belajar Psikologi Asosiasi

Aliran Psikologi Asosiasi berpendapat, bahwa keseluruhan itu terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Termasuk dalam aliran ini adalah:

1) Teori Connectionisme, yang dipelopori oleh Thorndika.

Menurut aliran ini bahwa belajar terjadi dengan ulangan dan pembiasaan. Maka mengajar tidak lain adalah memberikan stimulus kepada anak, sehingga menimbulkan respon yang kita inginkan. Karena itu dalam aliran Psikologi ini terkenal dengan sebutan "S-R Bond Theory", yakni teori stimulus (S). Setiap stimulus akan menimbulkan respon atau jawaban tertentu, misalnya: $5 \times 2 + 10$. Maksudnya 5×2 adalah stimulus dan 10 adalah respon. Ikatan stimulus dan respon ini akan bertambah kuat, apabila sering mendapat latihan-latihan, sehingga terjadi asosiasi antara stimulus dan respon. Lama kelamaan asosiasi ini membentuk kebiasaan-kebiasaan yang dapat berjalan secara otomatis.²¹

²¹ Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 34

2) Teori Conditional Reflek dipelopori oleh Ivan Petrovitch Pavlov.

Dalam penyelidikannya Pavlov menggunakan anjing sebagai objek percobaan. Mula-mula anjing dioperasi kelenjar ludahnya sedemikian rupa, sehingga memungkinkan si peneliti dapat mengukur dengan teliti air liur yang keluar sebagai respon (reaksi) apabila ada perangsang makanan ke mulutnya. Langkah-langkah percobaannya yaitu, apabila lampu berulang-ulang dinyalakan, sebagai ganti daging diberikan, maka air liur keluar. Hasil dari percobaan diatas tampaknya berlaku juga terhadap kelakuan manusia yang mekanis karena latihan yang dibiasakan . Misalnya, seseorang murid yang menganggukkkkan badanya sewaktu bertemu gurunya di jalan, murid menghormat bendera dan sebagainya.

3) Teori Conditioning dari E.R. Guthrie.

Menurut teori ini, tingkah laku manusia itu secara keseluruhan dapat dipandang sebagai deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Bahwa unit-unit tingkah laku tersebut adalah sebagai reaksi atau respon dari stimulus sebenarnya, yang kemudian unit tersebut menjadi stimulus sehingga menimbulkan respon bagi unit tingkah laku berikutnya. Demikian seterusnya sehingga merupakan deretan unit tingkah laku yang terus-menerus. Maka latihan yang berulang-ulang memperkuat asosiasi yang terdapat antara unit yang satu dengan unit berikutnya.

4) Teori Belajar Psikologi Gestalt

Menurut aliran ini, bahwa jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstuktur. Perintis aliran ini adalah "CHr von Ehrenfels" sedangkan pendiri

sebenarnya adalah “Wertheimer”. Pokok-pokok teori belajar menurut aliran ini adalah: *Pertama*, Belajar sebagai proses “*Reinforcement*” artinya sesuatu yang selalu diperkuat atau dipertahankan atau diingat kembali. *Kedua*, Belajar sebagai proses pengamatan. *Ketiga*, Belajar sebagai proses pengertian (insight).

3. Kelakuan Individu Sebagai Hasil Dari Belajar

a. Pengamatan sebagai hasil dari belajar.

Sistem alat indra seseorang adalah berfungsi dalam suatu cara yang bukan semata-mata ditentukan oleh alat indra, akan tetapi juga sebagai hasil dari pengamatan. Bagaimana individu melihat, mencium, meraba dan lain sebagainya, sebagian besar dari hasil pengamatan.

b. Kebutuhan-kebutuhan individu sebagai hasil dari belajar.

Struktur dari kebutuhan-kebutuhan seseorang banyak yang dipengaruhi kebutuhan-kebutuhan sosial. Adapun yang dimaksud dengan kebutuhan dasar, adalah suatu kebutuhan yang ada sejak seseorang dilahirkan dan kebutuhan tersebut juga terdapat pada hewan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain:

- 1) Kebutuhan makan
- 2) Kebutuhan minum
- 3) Kebutuhan istirahat
- 4) Kebutuhan tempat tinggal

Sedang yang dimaksud kebutuhan sosial ialah suatu kebutuhan yang disebabkan dari adanya hubungan antar aksi antara individu dengan individu lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain:

- 1) Kebutuhan penghargaan diri
- 2) Kebutuhan cint-mencintai
- 3) Kebutuhan kedudukan
- 4) Kebutuhan akan penghormatan
- 5) Kebutuhan ingin masuk dalam kelompok masyarakat.

Maka hasil belajar manusia pada dasarnya adalah juga ingin mencapai tujuan-tujuan tersebut misalnya, ada dua individu yang mempunyai kebutuhan dasar yang sama. Akan tetapi seringkali hasil belajarnya berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman dari belajarnya berbeda dan keaktifan-keaktifan yang khusus untuk mencapai tujuannya itu berbeda.

c. Sikap dan nilai individu sebagai hasil dari belajar.

Kebanyakan sikap anak-anak di ambil langsung dari orang tuanya, disamping juga ada yang datang dari pengaruh-pengaruh lainnya, yakni apabila anak-anak menghubungkan dirinya dengan kawan-kawannya. Mulai saat itu ia mengambil alih gagasan-gagasan, kelakuan-kelakuan ataupun pandangan-pandangan dari kawan-kawannya. Dengan kata lain agar ia dapat menyesuaikan diri dengan kawan-kawannya. Oleh karena itu apabila sikap kawan-kawannya itu berbeda maka sikap anak tersebut akan berbeda pula. Sikap itu timbul dari pengalaman menggerakkan perasaan (emosi). Contoh: kejadian-kejadian dalam kelas yang sangat menyenangkan, akan menimbulkan

sikap positif terhadap murid-murid ataupun gurunya. Sebaliknya apabila ada kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, maka akan menimbulkan sikap negatif terhadap murid-murid atau guru

d. Reaksi terhadap konflik sebagai hasil dari belajar.

Semua manusia dalam hidupnya akan mempunyai rintangan-rintangan yang menimbulkan frustrasi dan konflik-konflik batin. Hasil pengalan dirumah, sekolah dan lain sebagainya juga membentuk pola-pola tertentu. Anak juga kadang-kadang orang dewasa menjadi biasa dalam mengadakan "satu jenis reaksi tertentu" untuk menghadapi konflik. Masalah demikian, jika ditinjau dari segi belajar, adalah tidak menguntungkan. Misalnya : setiap anak mengambil keputusan yang sulit, ia harus berunding dulu dengan temannya dalam masalah demikian, sebenarnya bukan anak itu yang mengambil keputusan akan tetapi orang tuanya. Maka dengan cara demikian anak tersebut akan mudah menjumpai kegagalan dalam mengambil keputusan-keputusan sehingga respon anak yang kaku dalam menghadapi konflik tersebut menyebabkan seseorang tidak luwes (fleksibel) apabila menghadapi kesulitan-kesulitan lainnya.

e. Pandangan terhadap diri sendiri sebagai hasil dari belajar.

Self adalah kesadaran tentang diri sendiri sebagai sesuatu yang berbeda dengan sekitarnya. Dimana bahwa pandangan seseorang tentang dirinya sendiri akan memberi warna pada pertimbangan-pertimbangan orang tersebut terhadap dunia sekitarnya, baik terhadap manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan maupun terhadap kejadian-kejadian disekitarnya. Tiap-tiap orang

mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap sesuatu yang ada disekitarnya. Misalnya orang mendengar berita kecelakaan maka tiap-tiap orang yang mendengar berita tersebut akan mempunyai tanggapan yang berbeda-beda.

Maka mengetahui tentang cara bagaimana seseorang anak belajar memandang dirinya sendiri, adalah merupakan syarat penting bagi guru untuk memahami kelakuan-kelakuan anak didiknya dalam menyesuaikan diri dengan dunia sekitarnya. Sejak anak-anak mulai bergaul dengan orang-orang yang ada disekitarnya, maka orang yang ada disekitarnya itu cukup mempunyai makna yang berarti bagi dirinya terutama peranan ibu. Oleh karena itu, semakin semakin luas pergaulan anak-anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya, maka makin menyadari tentang arti keadaan dunia di sekitarnya itu.²²

4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar ada tiga macam yaitu faktor individual, faktor sosial dan faktor struktural. Faktor individual adalah faktor internal siswa, seperti kondisi jasmani dan rohani. Faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan. Adapun faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

²² Ibid.,34.

a. Faktor Individual

1) Aspek fisiologi

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat memengaruhi semangat dan intensitas belajar, kondisi organ yang lemah akan berakibat menurunnya kualitas daya cipta, sehingga materi pembelajaran kurang bahkan tidak berbekas.

2) Aspek psikologi

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran pelajar, dan faktor-faktor yang bersifat psikis adalah tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi. Kecerdasan adalah kemampuan psikofisik untuk meraksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

3) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek baik positif dan negative, jadi bila siswa positif terutama pada anda dan mata pelajaran yang anda ajarkan merupakan indikasi yang baik bagi proses belajar tapi tidak sebaliknya.²³

4) Bakat pelajar

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang, manusia berpotensi mencapai prestasi ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 172.

masing, menurut Al-Ghozali bakat bukan dari hasil belajar dan latihan tapi merupakan karunia dari Allah.

5) Minat siswa

Minat atau interest adalah kecenderungan dan gairah anda yang tinggi terhadap sesuatu. Rober (1988) menyebutkan bahwa minat tidak termasuk istilah psikologi populer, sebab ia bergantung pada banyak faktor. Minat dapat mempengaruhi kualitas belajar seseorang dalam bidang studi tertentu, sebab siswa akan lebih memiliki kecenderungan untuk lebih giat dan berprestasi pada bidang tersebut.

6) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, pada perkembangannya motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa yang dapat mendorongnya dalam tindakan belajar, adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari luar individu siswa yang berupa pujian dan hadiah, kekurangan atau ketidakadaan motivasi dapat menurunkan semangat siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

b. Faktor Eksternal

Seperti faktor internal, faktor eksternal terdiri atas dua macam yaitu faktor lingkungan secara sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan tauladan yang baik dan rajin dapat menjadi daya dorong bagi kegiatan belajar siswa, selain itu lingkungan sosial masyarakat seperti tetangga dan masyarakat serta teman sepermainan di perkampungan siswa tersebut, tapi lingkungan yang lebih banyak memengaruhi belajar siswa adalah keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga serta ketegangan keluarga dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

2) Faktor Lingkungan nonsosial

Faktor – faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan pelajar. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor Struktural

Faktor struktural disini adalah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan, gaya belajar termasuk kedalam faktor struktural, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dengan siswa yang lain dan gaya belajar mereka itulah yang terbaik buat siswa itu sendiri.²⁴

²⁴ Ibid.,172.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor individual motivasi belajar anak dan faktor sosial lingkungan keluarga akan mempengaruhi hasil belajar anak. Faktor sosial lingkungan keluarga meliputi pola asuh, dorongan orang tua dan juga status ekonomi keluarga.

5. Hambatan-Hambatan Dalam Belajar

- a. Faktor Endogen, ialah hambatan yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri. Dapar bersifat: Biologis (kesehatan, cacat badan, kurang makan). Maupun Psikologis (perhatian, minat, bakat, IQ, emosi).
- b. Faktor Exogen, ialah hambatan yang timbul dari luar diri anak. Faktor ini meliputi: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.²⁵

6. Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa

Lingkungan juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satunya lingkungan keluarga. Alwin dan Thorton sebagaimana dikutip oleh Purwa Atmaja Pratiwi mengungkapkan:

Pada umumnya murid-murid yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi tinggi menunjukkan hasil belajar yang tinggi dan lebih lama daripada murid-murid yang berasal dari ekonomi rendah. Kiranya itu sangat masuk akal karena keluarga yang berasal dari ekonomi berada mempunyai biaya yang cukup untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Sebaliknya keluarga yang serba kekurangan akan sulit menyekolahkan anak-anak mereka karena keterbatasan biaya.²⁶

²⁵ Shalahuddin, *Psikologi*, 57.

²⁶ Pratiwi, *Psikologi*, 206.

Tetapi tidak semua anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami ketinggalan dalam perkembangan. Ada banyak cerita mengenai orang dewasa yang berhasil yang dibesarkan dalam kondisi yang melarat. Dengan demikian akan lebih bermakna untuk membahas kaitan antara SSE dan perkembangan kemudian melihat faktor yang berperan didalamnya. SSE dan Perkembangan. Ada banyak bukti yang terkait dengan menunjukkan bahwa kemiskinan dan rendahnya pendidikan dari orang tua terkait dengan perkembangan dan pembelajaran yang lebih buruk.

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang seperti ini akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan

akhirnya sukses besar. Hal ini terjadi karena anak merasa bahwa nasibnya tidak akan berubah jika dia sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-ra'du ayat 11:

لَهُد مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ

مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.²⁷

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

²⁷ QS. Ar-Ro'dhu (13): 11.